

CERPEN “ISTANA TEMBOK BOLONG” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: TINJAUAN POSMODERNISME

“ISTANA TEMBOK BOLONG” SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA:
POSTMODERNISM ANALYSIS

Riqko Nur Ardi Windayanto

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2022, terakhir diperbaiki tanggal 10 November 2022,
disetujui tanggal 10 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.975>

Abstract

This study aims to reveal historical facts, irony, and parody, the opposition between the center and the periphery, and contextualization of the short story "Istana Tembok Bolong" by Seno Gumira Ajidarma with the postmodernism theory of Linda Hutcheon. Methodologically, this research consists of data collection and data analysis. Data are collected by listening and noting the lingual units of short stories and literature studies. Data are analyzed by linking textual and contextual coherently. The results show that this short story uses two social historical facts about prostitution in Yogyakarta in 1970, namely ciblek, which is combined with Bong Suwung's prostitution. This amalgamation makes historical facts ironic and parody, not nostalgic. This is done to show the opposition between Mbak Tum (PSK) as the periphery and the community as the center. Mbak Tum is voiced, while society is deconstructed. Contextually, it is related to space hierarchy, resistance to street sex workers, and criticism of the state. For future researchers, it is recommended to explore the role and implications of social historical facts in this short story, considering that Seno often uses historical facts in his other short stories.

Keywords: “Istana Tembok Bolong”; postmodernism; Hutcheon; opposition; contextualization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fakta sejarah, ironi, dan parodi, oposisi antara pusat dan pinggiran, serta kontekstualisasi cerpen “Istana Tembok Bolong” karya Seno Gumira Ajidarma dengan teori posmodernisme Linda Hutcheon. Secara metodologis, penelitian ini terdiri atas pengumpulan data dan analisis data. Data dikumpulkan dengan menyimak-mencatat satuan-satuan lingual dari cerpen dan studi pustaka. Data dianalisis dengan mengaitkan antara yang tekstual dan yang kontekstual secara koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggunakan dua fakta sejarah sosial mengenai prostitusi di Yogyakarta pada 1970, yaitu Ciblek, yang digabungkan dengan prostitusi Bong Suwung. Penggabungan itu menjadikan fakta sejarah bersifat ironis dan parodis, bukan nostalgis. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan oposisi antara Mbak Tum (PSK) sebagai pinggiran dan masyarakat sebagai pusat. Mbak Tum disuarakan, sedangkan masyarakat didekonstruksi. Secara kontekstual, hal itu berkaitan dengan hierarki ruang, resistansi PSK jalanan, dan kritik terhadap negara. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi peran dan implikasi fakta sejarah sosial dalam cerpen ini mengingat Seno kerap menggunakan fakta-fakta sejarah dalam cerpen-cerpennya yang lain.

Kata-Kata Kunci: “Istana Tembok Bolong”; posmodernisme; Hutcheon; oposisi; kontekstualisasi

1. Pendahuluan

Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disebut Seno) merupakan salah satu pengarang, tepatnya cerpenis Indonesia, yang karya-karyanya kerap kali menceritakan persoalan yang secara sosial dan politik “tersembunyi”. Dalam hal ini, akan dibahas salah satu cerpennya yang mutakhir, yaitu “Istana Tembok Bolong” (selanjutnya disingkat “ITB”), yang dipublikasikan pertama kali pada 20 November 2016 pada *Kompas*. Selain itu, cerpen “ITB” juga dimuat dalam kumpulan cerpen *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas* (2016), tetapi sebagian besar isinya telah diubah. Dalam penelitian ini, cerpen yang pertama kali terbitlah yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Sebagai gambaran umum, “ITB” dibuka dengan suatu pernyataan eksplisit yang menyatakan latar waktu dan tempat terjadinya cerita: “Bong Suwung, Yogyakarta, 1970”. Selanjutnya, cerita dilanjutkan dengan hadirnya seorang anak kecil yang memasuki kawasan Stasiun Tugu, Yogyakarta dengan melewati rel demi rel kereta api pada suatu malam. Ia berjalan memasuki kawasan reruntuhan sisa-sisa tembok atau dinding yang berlubang, yang membuat kawasan itu disebut sebagai Bong Suwung atau Tembok Bolong, untuk bertemu dengan orang yang ia cari, yaitu Tumirah atau Mbak Tum.

Mbak Tum merupakan PSK jalanan yang memangkal di Bong Suwung. Dalam praktik kerjanya, ia memperlihatkan vaginanya kepada pemakai jasa—penyewa—dengan sistem “kesempatan yang diperoleh sesuai dengan jumlah batang korek api yang dibeli”. Sebagai ilustrasi, jika seseorang dapat membeli lima batang korek api, ia memiliki lima kali kesempatan untuk melihat vagina. Durasi setiap kesempatan, tentu saja, ditentukan oleh durasi nyala tiap batang korek. Dengan sejumlah uang tabungannya, anak kecil menemui Mbak Tum untuk mencoba jasa tersebut. Ia berhasil membeli sepuluh batang korek. Akan tetapi, hasratnya tidak tercapai. Tidak ada sa-

tu pun batang koreknya yang menyala karena angin malam yang kencang. Sebab iba, Mbak Tum ingin mengembalikan uang anak kecil itu, tetapi ia justru pergi dari tempat tersebut.

Gambaran umum di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, ada berbagai kemungkinan yang bisa dikaji dari cerpen ini. Sejauh penelusuran peneliti, “ITB” pernah diteliti oleh Hasanah dan Wiharja (2018), Rismawati, Sutejo, dan Suprayitno (2021), serta Ningtyas (2021). Sebenarnya, skolastikus pertama dan kedua tidak secara khusus membahas “ITB” karena pada dasarnya, kedua penelitiannya mengkaji cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2016. Artinya, “ITB” menjadi salah satu objek materialnya semata-mata. Penelitian Hasanah dan Wiharja menjelaskan bahwa cerpen “ITB” ditulis untuk mengkritik pandangan bahwa uang bisa membeli segalanya. Pada dasarnya, penelitian itu juga tidak jelas secara teoretis meski menyebut sosiologi sastra. Dalam penelitian kedua, dikemukakan bahwa cerpen “ITB” mengandung ironi dan paradoks. Sementara itu, dengan pendekatan Foucauldian, Ningtyas membahas relasi kuasa dan praktik panoptikon sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa mirip dengan cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata*, cerpen ini berkaitan, bahkan memanfaatkan fakta sejarah sosial tentang prostitusi dalam ceritanya. Selama ini, prostitusi boleh jadi dianggap secara simplistik dan reduktif sebagai persoalan tertentu, yaitu cerminan degradasi moral dan tatanan masyarakat yang berorientasi pada hasrat libidinal. Sebaliknya, prostitusi bersinggungan langsung dengan sejarah. Pada masa Revolusi Kemerdekaan, misalnya, para PSK di Yogyakarta digerakkan untuk memata-matai Belanda (Janti, 2018), lalu pada dekade 1970-an, PSK justru distigmatisasi sebagai “sampah masyarakat”. Ada dinamika yang terus bergerak dalam sejarah sosial mengenai prostitusi di Yogyakarta.

Fakta sejarah di ataslah yang tidak tercakup dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, sebagai fakta sejarah sosial, prostitusi tidak berakhir sebagai masa lalu, tetapi masih ada. Dalam hal ini, penulisan “TTB” yang berlangsung pada 2016, tetapi berlatar sejarah 1970 merupakan hal yang perlu dibongkar untuk menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang dapat diketahui dari cerpen ini sebagai rumusan masalah penelitian: (1) penggunaan fakta sejarah dan implikasinya, (2) wacana tandingan Seno terhadap konstruksi wacana dominan mengenai prostitusi, dan (3) kontekstualisasi cerpen. Untuk membongkar ketiganya, digunakan teori postmodernisme Linda Hutcheon. Dengan teori ini, hal (1) berhubungan dengan penggunaan fakta sejarah, baik sebagai ironi, parodi, maupun sekadar nostalgia. Hal (2) berkaitan dengan oposisi pusat dan pinggiran sebagai bentuk dekonstruksi terhadap wacana tertentu yang menjadi pusat. Adapun (3) berkaitan dengan persoalan kontekstual yang relevan dengan cerpen tersebut.

Postmodernisme bukan periode setelah modernisme, melainkan fenomena yang terjadi pada berbagai bidang seni, seperti arsitektur, sastra, lukisan, film, video, tari, televisi, musik, filsafat, bahasa, sejarah, psikoanalisis, dan sebagainya. Hutcheon (1988:3–4) mengemukakan bahwa postmodernisme merupakan fenomena kontradiktif karena sebuah konsep digunakan dan disalahgunakan serta dikonstruksi dan didekonstruksi. Selain itu, postmodernisme juga sangat historis dan tidak dapat dihindarkan dari yang politis. Definisi tersebut mengimplikasikan bahwa konsep, salah satunya, ialah fakta sejarah. Fakta(-fakta) itulah yang dimanfaatkan secara kontradiktif.

Secara khusus Hutcheon (1988:5) membiarkan karya sastra yang disebut sebagai metafiksi historiografis atau sastra posmodern. Sastra posmodern mengombinasikan fakta sejarah dan fiksi yang dikerjakan dan dipikirkan ulang sebagai bentuk dan isi dari masa lalu.

Hal demikian sesuai dengan karakteristik postmodernisme yang kontradiktif. Sehubungan dengan hal itu, pemakaian fakta sejarah telah mengimplikasikan bahwa sastra posmodern tidak terlepas dari intertekstualitas. Hal itu merujuk pada pemanfaatan teks-teks (dokumen-dokumen) lain sebagai perwujudan formal untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan bentuk masa lalu dengan konteks baru (Hutcheon, 1988:118).

Dalam sastra posmodern, fakta sejarah tidak dihindari. Namun, sebagaimana karakteristiknya, fakta sejarah dihadirkan bukan hanya sebagai sarana nostalgia, melainkan juga, lebih daripada itu, sebagai sarana mempermainkannya secara ironis dan parodis. Parodi ialah penggunaan fakta-fakta sejarah untuk terus dikenang pada satu sisi, tetapi dipertanyakan pada sisi yang lain, yang berupa, misalnya, pertanyaan ironis, sindiran, lelucon, dan plesetan. Parodi dilakukan dengan mencampurkan antara fakta mental, fakta sosial, dan fiksi sebagai bentuk kontradiksi dan paradoks dari sastra posmodern (Hutcheon dalam Anwar, 2021:t.h.). Adapun ironi dipandang bukan hanya sebagai antikeseriusan, melainkan juga pemikiran kritis dalam menghadapi masa lalu dan masa kini (Hutcheon, 1988:39).

Melalui kritisisme, postmodernisme berupaya mempertanyakan konsep yang diasosiasikan dengan humanisme liberal, seperti otonomi, transendensi, kepastian, otoritas, totalisasi, sistem, kesatuan, universalitas, pusat, homogenitas, dan sebagainya. Hal itu disebut sebagai oposisi antara pusat dan pinggiran. Akan tetapi, relasi oposisional itu tidak berarti meniadakan hubungan di antara keduanya. Pusat tidak ditiadakan, tetapi didekonstruksi agar pinggiran diakui eksistensinya. Ketika pusat memberikan “jalan” pengakuan bagi pinggiran, akan makin tampak kontradiksi yang menjadi karakteristik postmodernisme (Hutcheon, 1988:57–60).

Selanjutnya, parodi dan ironi dalam karya sastra posmodern, yang menjadikan suatu

karya berorientasi pada kritisisme, mengimplikasikan perlakuan suatu karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra harus dikontekstualisasikan dengan lingkungan penciptaannya, baik secara sosial, historis, maupun politis (Supriyadi, 2016:131). Kontekstualisasi dapat diartikan sebagai penerjemahan untuk membongkar karya sastra yang bersangkutan.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan terdiri atas tiga variabel penelitian: (1) fakta sejarah, ironi, dan parodi, (2) oposisi antara pusat dan pinggiran, serta (3) kontekstualisasi. Data variabel (1) ialah satuan-satuan lingual (kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf) signifikan yang memperlihatkan fakta(-fakta) sejarah dan implikasi penggunaannya dalam cerpen “ITB” sebagai sumber data. Dengan sumber data dan model data yang sama, satuan-satuan lingual yang memperlihatkan relasi oposisional antara pusat dan pinggiran ialah data bagi variabel kedua. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan observasi atau secara linguistis disebut dengan teknik simak-catat. Peneliti menyimak dan mencatat satuan-satuan data signifikan. Himpunan data untuk menjawab variabel pertama dan kedua dianalisis secara tekstual dan deskriptif analitis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Sementara itu, karena berhubungan dengan persoalan di luar teks, sumber data bagi variabel ketiga ialah teks-teks di luar cerpen dan datanya ialah berbagai narasi yang berkaitan dengan gambaran dalam cerpen. Data itu dikumpulkan dengan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan mengaitkan antara yang tekstual dan yang kontekstual secara koheren. Selanjutnya, hasil penelitian disimpulkan dan dituliskan dalam bentuk artikel jurnal ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fakta Sejarah, Ironi, dan Parodi dalam Cerpen “Istana Tembok Bolong”

Seperti halnya gambaran umum di atas, terdapat dua tokoh utama dalam cerpen, yaitu

Mbak Tum dan anak kecil yang identitasnya tidak diketahui secara pasti. Sementara itu, lelaki dewasa yang hadir dalam sebuah peristiwa, yang secara tidak langsung mengingatkan agar anak kecil tidak memasuki kawasan Bong Suwung, hanyalah tokoh tambahan. Pada bagian awal cerpen, pengarang secara eksplisit menyatakan “Bong Suwung, Yogyakarta, 1970”. Artinya, ada dua fakta sejarah yang terimplikasikan dari pernyataan itu: kawasan Bong Suwung dan Yogyakarta era 1970, yang saling berkaitan.

Dalam hal ini, akan dibahas fakta sejarah pada 1970, baik di Yogyakarta secara umum dan, khususnya, prostitusi. Dalam “Romantisme Kereta Angin (Sepeda Onthel) di Yogyakarta Tahun 1970-an”, Rahayu (2020:25–26) menjelaskan bahwa pada 1950–1970, sepeda ontel menjadi transportasi istimewa bagi masyarakat Yogyakarta, yang merupakan pengaruh kolonialisme Belanda dalam hal transportasi. Sebelum ada berbagai moda transportasi yang lebih modern, baik dari segi teknis maupun sosialnya, sepeda ontel memiliki berbagai fungsi sosialnya. Hal itu menjadi fakta sejarah yang ditampakkan oleh Seno dalam cerpen “ITB”, khususnya dalam kutipan berikut.

Tampak kendaraan melewati persilangan itu, satu dua mobil, sepeda motor sesekali, tetapi yang terbanyak adalah sepeda dengan lampu berko yang tidak bisa menerangi apapun (Ajidarma 2016).

Dibandingkan dengan kendaran-kendaran pribadi lain, seperti mobil dan motor, sepeda ontel, yang disimbolkan dengan frasa *sepeda dengan lampu berko*, lebih masif digunakan. Adapun pada 1970, transportasi telah berkembang di Indonesia dan Yogyakarta. Kereta api sebagai salah satu transportasi massa dan modern telah berkembang, bahkan sejak zaman kolonialisme. Namun, perkembangan itu menghadapi kendala berupa tidak

optimalnya jalur-jalur kereta api dan gerbong-gerbong yang tidak beroperasi. Dalam cerpen “ITB”, kendala tersebut disimbolkan dengan kehadiran gerbong rongsokan yang sudah tidak digunakan seperti gua manusia purba karena berkarat dan berlumut (Ajidarma, 2016).

Pada kelanjutannya, fakta sejarah tentang Yogyakarta pada 1970 seolah-olah dihadirkan sebagai wacana nostalgia semata-mata untuk mengenang sebuah gambaran sosial yang terjadi pada masyarakat pada periode tertentu. Wacana demikian berterima karena pada masa itu, Yogyakarta dijuluki sebagai kota sepeda (Rahayu, 2020:25). Hal itu menjadi pencapaian historis yang perlu terus dikenang agar ingatan terhadap masa itu tetap terjaga. Akan tetapi, dengan telaah posmodernisme, fakta itu tidak dapat diabsahkan begitu saja sebagai wacana nostalgia. Guna menunjukkan bahwa fakta itu bernilai ironis dan parodis, cerpen ini harus dipahami dalam konteksnya secara keseluruhan, terutama dengan mengaitkannya pada masalah prostitusi sebagai inti cerita. Tidak seperti prostitusi yang kini telah beroperasi dalam berbagai bentuk, model, dan tempatnya, prostitusi pada masa itu memanfaatkan kawasan-kawasan tertentu, dalam hal ini jalanan, yang dianggap dekat dengan mereka yang kesepian dan memerlukan “tempat” untuk melampiaskan hasrat seksual. Prostitusi di Yogyakarta pada saat itu berkembang di Pasar Kembang, suatu kawasan di dekat Stasiun Tugu (Pujhana dan Lestari, 2021:118).

Namun demikian, cerpen ini memanfaatkan fakta sejarah lain sebagai latar tempatnya, yaitu Bong Suwung. Mulanya, Bong Suwung merupakan pekuburan etnis Tionghoa, tetapi lantas mengalami pergeseran ruang sebagai lahan kosong di sebelah barat Stasiun Tugu. Lahan itu merupakan kawasan bagi aktivitas ilegal komunitas masyarakat miskin kota (Hersumpna, 2014). Fakta sejarah mengenai tempat ini dengan jelas tergambarkan dengan dua penanda, yaitu *Bong Suwung* dan *Stasiun*

Tugu. Fakta sejarah itu, selanjutnya, dialih ubah secara ironis dan parodis karena pengarang menyebutnya sebagai Istana Tembok Bolong, nama tempat yang juga menjadi judul cerpen. Tembok Bolong ‘tembok (yang) berlubang’ merupakan penamaan yang berdasarkan kondisi senyatanya, yaitu dinding yang berlubang. Secara sintaktis, frasa itu dilekati dengan dengan kata *istana* yang secara literal berarti ‘rumah kediaman resmi presiden atau raja’.

Bong Suwung, yang berarti dinding yang tidak lagi utuh dan berlubang, diinterpretasikan sebagai simbol dari ketersisihan PSK, termasuk Mbak Tum di dalamnya, pada masyarakat. Bong Suwung ialah lanskap sejarah sosial kaum marginal perkotaan yang menjadi paradoks di tengah gencarnya pembangunan, sedangkan negara sama sekali tidak hadir di tengah-tengah mereka (Hersumpna, 2014). Tempat itu tentu saja sangat berbeda dengan istana yang identik dan diasosiasikan dengan keberkecukupan, kemewahan, dan kebahagiaan. Berbagai identitas itu dijungkir balik oleh pengarang untuk “mengistanakan” tempat yang dianggap tidak baik dalam kehidupan sosial, tempat yang bertolak belakang dengan identitas-identitas keistanaan. Dengan pembalikan itu, meski tempat itu dimarginalkan, hanya di tempat itulah Mbak Tum yang berprofesi sebagai PSK dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan dirinya serta mencari dan mendapatkan uang sebagai kebutuhan hidup. Selain itu, istana juga berasosiasi dengan pemimpin yang berkuasa. Dalam hal ini, Bong Suwung seolah-olah menjadi istana karena di sana, Mbak Tum berkuasa untuk menentukan hak atas tubuhnya ketika bernegosiasi dengan pemakai jasa. Hal itu berkaitan dengan model prostitusi yang diberlakukan oleh Mbak Tum seperti halnya kutipan ini.

“Ini koreknya,” perempuan itu meletakkan kotak korek api di tangannya, sebelum naik

kembali ke atas gerbong, "sepuluh kali ya" (Ajidarma, 2016).

Sebagaimana dikemukakan, Mbak Tum menggunakan metode korek api dalam praktik prostitusinya. Dengan metode demikian, Mbak Tum tetap berkuasa dengan mengatur agar tubuhnya tidak dilihat dan dinikmati dengan sepenuhnya oleh pemakai jasa. Di samping itu, karena beroperasi di tempat yang gelap dan hanya mengandalkan nyala korek api yang durasinya tidak terlalu lama, Mbak Tum secara tidak langsung telah mempertahankan diri dengan membatasi kesempatan bagi para pemakai jasa untuk melihat tubuhnya secara penuh dan total. Dengan demikian, pada dasarnya, ia memperlihatkan vaginanya secara tidak terang-terangan. Dalam kutipan di atas, dengan uang lima puluh sen yang diambil dari tabungannya, anak kecil memperoleh sepuluh batang korek. Prostitusi yang memakai metode batang korek itu mengacu pada fakta sejarah sosial, yakni fenomena ciblek di Yogyakarta. Artinya, pengarang menggabungkan dua fakta sejarah mengenai prostitusi.

Manullang (2020:63), dengan mengutip Sedyaningsih dan Brožová, mengemukakan bahwa dunia prostitusi terdiri atas tiga kategori: personal, profesional, dan konstitusional. Salah satu bentuk prostitusi secara personal ialah ciblek, yaitu "anak ayam", remaja dan dewasa yang berusia hingga tiga puluh tahun atau bahkan lebih. Ada beberapa interpretasi mengenai ciblek. Pertama, ciblek (*cilik-cilik betah meleak* 'kecil-kecil tahan terjaga') merupakan anak jalanan perempuan karena labelisasi yang menabukan perempuan untuk keluar rumah pada malam hari (Fajar, 2016; Maharddhika, 2016; Maniawasi, 2018:14). Kedua, ciblek ialah kultur lama di Yogyakarta yang populer pada 1980-an tentang perempuan penjual wedang ronde yang menawarkan diri untuk dilihat vaginanya dengan korek api (Larashati, 2019). Para perempuan itu melangsungkan aktivitasnya di Alun-Alun

Kidul. Namun, kini fenomena itu sudah tidak ada.

Tentu bukan tanpa sebab apabila pengarang menggabungkan dua fakta sejarah yang berbeda, yakni Bong Suwung dan fenomena ciblek. Fakta pertama sebagai latar tempat, sedangkan fakta kedua sebagai pusat cerita. Pada akhir cerpen, tertulis "dengan salam untuk 'Prenjak'". "Salam imajiner" itu mengimplikasikan fakta bahwa "ITB" berintertekstual dengan "Prenjak", sebuah film pendek garapan Wregas Bhanuteja. Film itu juga mengisahkan seorang perempuan yang melakukan praktik ciblek karena kebutuhan finansial yang harus dipenuhi sesegera mungkin. Pemakaian fakta sejarah sosial menjadikan cerpen ini memenuhi karakteristik sastra posmodern. Masa lalu digunakan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini dalam konteks yang baru pula (Hutcheon, 1988:118). Ciblek memang sudah tidak ada, sedangkan prostitusi Bong Suwung masih berlangsung hingga saat ini. Fakta pertama telah berakhir, sedangkan fakta kedua masih terjadi hingga sekarang. Dengan arti lain, fakta sejarah yang telah tiada dimanfaatkan kembali untuk mengemas gambaran prostitusi Bong Suwung yang masih terjadi.

Fakta sejarah ciblek digunakan oleh pengarang sebagai ironi dan parodi. Hal itu tampak pada peristiwa kegagalan anak kecil untuk melihat vagina Mbak Tum. Pada saat itu, angin begitu kencang dan akan turun hujan sehingga dari sepuluh batang korek api yang didapat oleh anak kecil, tiada satu pun yang menyala. Kalau pun menyala, apinya segera padam. Seperti telah dikemukakan, metode korek api memiliki keterbatasan karena pemakai jasa tidak sepenuhnya bisa melihat tubuh Mbak Tum. Keterbatasan itu didukung oleh faktor alam yang menjadikan kegagalan anak kecil makin nyata sehingga rasa penasaran yang ia rasakan tidak dapat terpuaskan.

Batang korek api yang kesepuluh menandai kegagalan yang dialami oleh si anak kecil karena faktor alam, angin kencang. Dengan faktor itu, fakta sejarah ciblek dijungkir balik oleh pengarang untuk menceritakan anak kecil sebagai pemakai jasa prostitusi yang bernasib ironis dan sial, padahal dalam relasi yang demikian, pemakai jasa ialah orang yang berkuasa karena dengan uangnya, ia berhak melihat vagina Mbak Tum. Dalam cerpen ini, hasrat anak kecil diparodisasi menjadi kegagalan yang ironis. Kegagalannya disebabkan bukan oleh modal—uang—yang dimilikinya, melainkan oleh alam yang tidak dapat dikendalikannya. Artinya, fakta sejarah di atas digunakan bukan sebagai sarana nostalgia dan kemasam bagi prostitusi di Bong Suwung yang beroperasi hingga masa kini, melainkan sebagai kritisme terhadap mereka yang memakai jasa tersebut. Uang tidak sepenuhnya menjadi modal untuk menguasai tubuh Mbak Tum. Namun, mengapa mereka yang ingin melihat alat kelamin Mbak Tum harus dikritik, padahal dari merekalah Mbak Tum mendapatkan uang sebagai modal hidupnya? Jawabannya akan diuraikan pada hal oposisi pusat dan pinggiran.

3.2 Oposisi Pusat dan Pinggiran: yang Marginal dan yang Bermartabat

3.2.1 Oposisi antara PSK dan Masyarakat

Dalam cerpen “ITB” terdapat tiga tokoh, yaitu Mbak Tum, anak kecil, dan seorang lelaki dewasa yang menegur anak kecil, yang tampaknya dapat dikatakan sebagai representasi dari masyarakat. Meski rangkaian peristiwa dalam cerpen mengisahkan hubungan antara Mbak Tum dan anak kecil, pada dasarnya anak kecil itu hanyalah simbol dari masyarakat secara umum. Dalam hubungan itulah, oposisi antara pusat dan pinggiran dalam cerpen ini terbangun. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Di balik tembok semuanya gelap, dari balik kegelapan itu terdengar suara berat seorang lelaki.

“Anak kecil! Mau apa di sini?”

...

“Asal anak kecil kok mencari Mbak Tum.”

Dalam kegelapan terdengar suara tawa lelaki dan perempuan.

Untuk sejenak ia merasa tersinggung. Sebenarnya antara tersinggung dan takut. Namun hasratnya untuk mencari Mbak Tum kuat sekali (Ajidarma, 2016).

Rangkaian kutipan di atas merupakan dialog antara anak kecil dengan seorang laki-laki dewasa, yang kemudian ditandai dengan kehadiran masyarakat yang direpresentasikan oleh *suara tawa lelaki dan perempuan*. Dialog itu terjadi ketika anak kecil memasuki kawasan rel kereta api. Ketika diketahui bahwa ia akan menemui Mbak Tum, lelaki dewasa menasihatinya secara tidak langsung agar tidak mencari Mbak Tum. Anak kecil tidak seharusnya berurusan dengan Mbak Tum. Pernyataan itu secara implisit mengasumsikan bahwa hanya orang dewasa, kata sifat *dewasa* yang dilekatkan oleh pengarang pada lelaki itu oleh pengarang, yang boleh bertemu dan berurusan dengan Mbak Tum; anak kecil tentu saja tidak boleh. Hal itu diikuti dengan ekspresi tertawa masyarakat. Dalam hal ini, tertawa menjadi permakluman bahwa Mbak Tum memang seorang PSK. Tertawa boleh jadi menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui identitas Mbak Tum, bahkan mengakui, membiarkan, dan mewajarkannya.

Lelaki dewasa sebagai representamen dari masyarakat menunjukkan ambivalensi karena pada satu sisi, mereka melarang, tetapi pada sisi yang lain, memaklumi, mengakui, membiarkan, dan mewajarkannya. Ada persoalan moral yang dijunjung mengenai suatu hal yang dianggap tidak baik, tetapi pada sisi yang lain, tertawa mereka mengekspresikan hal yang libidinal dan memberikan kenikmatan. Ambivalensi menjadi sarana untuk mendekonstruksi masyarakat sebagai pusat yang selama ini memarginalkan PSK atas dalil moral. Ambivalensi menunjukkan adanya inkon-

sistensi, ketidakteguhan, dan ketidak tanggung-
galaan masyarakat dalam menyikapi PSK.

3.2.2 Oposisi antara Dunia Mbak Tum dan Dunia Masyarakat

Pembicaraan mengenai oposisi Istana Tembok Bolong dengan masyarakat dimulai dengan kutipan berikut.

Saat itu apinya mati. Ia hanya melihat kegelapan. Langit memang tanpa bulan dan tanpa bintang di Istana Tembok Bolong. Bagaikan wilayah itu bagian dari semesta yang berbeda (Ajidarma, 2016).

Dinamakan Tembok Bolong lantaran kawasan itu terdapat dinding berlubang yang dengan lubang itu, anak kecil dapat memasuki suatu area untuk menemui Mbak Tum. Lubang itu bermakna simbolik karena seakan-akan ia mengantarai dua dunia yang berlainan dan berbeda, yang bertolak belakang, dan yang tidak terhubung satu sama lain. Tembok tersebut menghubungkan dunia Mbak Tum yang terpinggirkan dengan dunia masyarakat yang memarginalkannya. Pada kalimat terakhir kutipan di atas, dunia Mbak Tum dan prostitusi digambarkan seperti halnya bagian dari dunia yang berbeda, yang lain dengan dunia publik. Dengan perbedaan itu, pusat digoyahkan sehingga pinggiran dapat bersuara. Judul “Istana Tembok Bolong”, sehubungan dengan ironi dan parodi, merupakan upaya untuk menyuarakan pinggiran. Meski tempat tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berlainan, Tembok Bolong merupakan istana bagi Mbak Tum karena di situlah, ia tetap dapat mempertahankan otoritas tubuh dan mendapatkan modal kehidupan. Tempat yang selama ini dimarginalkan oleh pusat justru berarti bagi Mbak Tum. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kritisisme terhadap masyarakat yang pada dasarnya bersikap ambivalen terhadap Mbak Tum.

3.2.3 Oposisi antara Moral dan Kemanusiaan

Pada pembahasan 3.1 dipersoalkan kritisisme pengarang terhadap anak kecil sebagai pemakai jasa Mbak Tum yang bernasib ironis. Karena anak kecil ini simbolik, yaitu representamen dari masyarakat yang selama ini memarginalkan Mbak Tum, kritisisme tersebut juga diorientasikan pada referen yang lebih luas, yaitu masyarakat. Sebagaimana tampak pada dialog antara anak kecil dan lelaki dewasa pada 3.2.1, dalil moral menjadi preseden dalam peminggiran Mbak Tum dan PSK selama ini. Degradasi moral dan seks bebas dilekatkan pada mereka sehingga mereka pun dianggap bukan hanya sebagai kelompok sosial yang harus dihindari, melainkan juga yang harus diatasi, diperbaiki, diatur, bahkan ditiadakan. Sebaliknya, pusat itu didekonstruksi untuk menunjukkan bahwa meski harus menjual tubuh untuk memperoleh modal kehidupan, Mbak Tum tidak melupakan dirinya sebagai manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Fenomena cibelek dan faktor alam, yang mengakibatkan anak kecil gagal untuk melihat vagina Mbak Tum, merupakan sarana untuk mengkritik pusat pada satu sisi dan pada sisi yang lain menyuarakan pinggiran. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Perempuan itu ingin membantunya untuk batang korek api yang kesepuluh karena merasa iba, tetapi menahan diri karena berpikir akan lebih baik bagi anak itu jika tidak melihat apa yang diinginkannya. Setidaknya malam ini.

...

“Dik, kamu bawa saja kembali uangmu!”
(Ajidarma, 2016).

Mbak Tum membutuhkan uang, tetapi uang tidak menjadikannya tamak. Dalam kutipan di atas, Mbak Tum yang sudah menerima uang ingin membantu anak itu, apalagi pada saat itu angin malam begitu kencang. Dalam posisinya sebagai PSK, ada rasa iba agar anak kecil sebagai pemakai jasa bisa

mendapatkan hal yang diinginkannya. Akan tetapi, hal itu bertolak belakang dengan posisinya sebagai manusia. Ada pemikiran bahwa lebih baik jika anak kecil itu tidak melihat vaginanya. Hal itu memperlihatkan bahwa Mbak Tum senyatanya menyadari bahwa pekerjaannya buruk dalam pandangan moral dan sosial. Namun, kemanusiaan dalam pemikirannya memperlihatkan bahwa mengkomodifikasi tubuh tidak berarti menjual martabat dan harga diri. Pada kutipan berikut, karena kegagalan yang dialami, Mbak Tum hendak mengembalikan uang kepada anak kecil. Mbak Tum sadar bahwa anak kecil itu tidak mendapatkan yang ia mau.

Meski berusaha mengembalikan uang, anak kecil tidak lagi menghiraukan dan pergi dari kawasan Bong Suwung. Cerpen ini ditutup dengan penggambaran yang menempatkan Mbak Tum dalam keadaan gelap, sendiri, dan sunyi, tetapi dengan kondisi demikianlah, ia dapat menyuarakan dirinya dengan tangisan. Meski menerima uang tanpa harus memperlihatkan vaginanya kepada anak kecil, ia mengakhiri peristiwa-peristiwa yang berlalu dengan menangis, bukan dengan senang atas uang yang diperoleh. Tangisan itu berkaitan dengan kesadaran Mbak Tum atas pekerjaan yang dilakoninya. Dalam hal ini, pengarang menggoyahkan masyarakat yang memegang moral dan menyuarakan Mbak Tum dengan kemanusiaannya. Oposisi itu dilakukan untuk mendekonstruksi wacana pada masyarakat yang memarginalkan PSK karena dianggap mengkomodifikasi tubuh. Dalam upaya dekonstruktifnya, tubuh boleh saja disebut sebagai objek yang dijual, tetapi PSK memiliki dan tidak menjual martabat dan harga dirinya sebagai manusia yang memiliki kemanusiaan.

3.3 Kontekstualisasi Cerpen “Istana Tembok Bolong”

Cerpen “ITB” perlu dikontekstualisasikan dengan peristiwa sejarah, sosial, politik, dan budaya yang memungkinkan terciptanya

cerpen ini dalam kaitannya dengan Yogyakarta, prostitusi, dan masyarakat.

3.3.1 Area Prostitusi Jalanan dalam Pusaran Konstruksi Sosial: Suatu Hierarki Ruang

Mbak Tum ialah contoh pelaku prostitusi personal, yang melakukan aktivitasnya di salah satu sudut ruang publik perkotaan. Secara kontekstual, cerpen ini menunjukkan bahwa PSK merupakan fenomena sosial masyarakat marginal di perkotaan. Mereka dimarginalkan bukan hanya atas landasan moral karena dianggap tidak baik, melainkan juga atas dasar geografi sehingga yang dimarginalkan bukan hanya Mbak Tum dan profesi yang dilakoninya, melainkan juga tempatnya bekerja, yakni Bong Suwung. Selama ini, PSK ditenang oleh wacana-wacana dan institusi-institusi sosial yang menyudutkan mereka sebagai kelompok yang harus disingkirkan. Selain itu, atas dasar geografi, tempat tertentu yang dianggap berhubungan dengannya juga harus dihindari, diperbaiki, dan semacamnya. Dalam cerpen “ITB”, hal itu tampak pertama kali ketika terjadi dialog antara anak kecil dan lelaki dewasa (lihat dialog pada 3.2.1). Secara pragmatis, tuturan lelaki dewasa mengimplikasikan bahwa area di sekitar stasiun untuk menemui Mbak Tum bukan tempat yang baik bagi anak kecil. Selain itu, dalam 3.2.2, misalnya, dikatakan bahwa Istana Tembok Bolong seperti halnya bagian dari semesta yang berbeda, tempat tersendiri dari ruang yang lebih luas. Bahkan, hal semacam itu juga diakui oleh Mbak Tum seperti halnya tampak dalam kutipan berikut.

“Ayo cepatlah. Bukan tempatmu di sini. Kalau mau kamu ambil saja uangmu lagi dan pergi” (Ajidarma, 2016).

Kutipan di atas secara eksplisit memperlihatkan bahwa pada dasarnya, Mbak Tum menyadari bahwa tempatnya bekerja bukan tempat yang baik bagi anak kecil sehingga ia pun menyuruhnya segera pergi. Beberapa pemba-

hasan sebelumnya dan kutipan di atas menegaskan bahwa Bong Suwung bukan hanya ruang fisik yang netral dan terbebas dari berbagai wacana. Ruang tidak dapat disegregasikan dari konstruksi sosial. Low (2017:68) menjelaskan hubungan antara ruang dan konstruksi sosial tersebut dengan mengatakan,

“A social construction conceptual frame assumes that space and place are abstract-ions – not a set of physical properties – made up of shared understandings and social structural differences such as race, class, and gender.”

Bong Suwung dan area-area prostitusi jalanan pada umumnya juga tidak lepas dari pusaran konstruksi sosial. Tempat-tempat semacam itu dipandang sebagai tempat yang tidak baik dan harus dihindari. Pemahaman ini terimplikasikan oleh kontradiksi antara negara yang ingin memfungsikan ruang untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan PSK yang menjadikan ruang untuk menantikan kliennya (van Meir, 2017:3). Kontradiksi ini bukan perlawanan yang setara karena negara memiliki otoritas yang jauh lebih mapan daripada PSK dan bagaimanapun, PSK dianggap sebagai kelompok amoral yang harus ditata. Itulah sebabnya, mereka cenderung “mengalah” atau bernegosiasi dengan memilih tempat aman dari jangkauan negara dengan aparatusnya (petugas keamanan, polisi, hukum, dan lain-lain). Dalam cerpen “ITB”, persoalan ini sangat tampak karena Bong Suwung digambarkan seperti dunia milik Mbak Tum sendiri, yang liyan dari semesta, dan berbeda dari dunia di luarnya sehingga ia aman di tempat tersebut.

Hal-hal yang tergambarkan dalam cerpen ini menegaskan bahwa hierarki sosial bersifat interseksional dan tidak tunggal. Ia tidak hanya mencakup pelapisan sosial yang berkisar pada tataran, misalnya, status dan kelas, tetapi juga mencakup spasialisasi kelompok-kelompok tertentu. Dalam cerpen ini, spasialisasi ini

tampak pada oposisi antara dunia masyarakat dan dunia Mbak Tum. Mbak Tum menjalani hari-harinya sebagai PSK di gerbong-gerbong tua. Ia dijauhkan dan menjauhkan diri dari masyarakat yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa hierarki sosial dapat mewujudkan dalam hierarki ruang sehingga marginalisasi terhadap PSK dan prostitusi terjadi bukan hanya dalam wacana moral, melainkan juga secara geografis yang membedakan ruang antara negara dan PSK, antara yang menata ruang secara fungsional dan teratur dan PSK yang mengganggu tatanan sosio-spasial (Hubbard dan Sanders dalam van Meir, 2017:3). Pada gilirannya, cerpen ini menunjukkan betapa kuatnya wacana moral yang digunakan sebagai penopang untuk memarginalkan PSK karena wacana itu dapat menjelma secara material dalam hierarki ruang dengan memosisikan area prostitusi sebagai tempat yang, katakanlah, tidak baik. Kehadiran cerpen ini menegaskan dan mengingatkan kembali berbagai stigma dan labelisasi negatif yang kerap kali diasosiasikan kepada PSK dan yang terkait dengannya.

3.3.2 Mereka Bukan Para Pecundang: Sebuah Resistansi

Hierarki ruang ialah wacana yang terus diproduksi oleh masyarakat sebagai pemegang kultur dominan sehingga PSK dan area prostitusi sebagai pinggiran tidak dapat mengartikulasikan diri dan tunduk pada tatanan yang diregulasi oleh yang dominan. Mereka seolah-olah menjadi pemenang karena dapat mengatur pinggiran sehingga, salah satunya, terciptalah dikotomi ruang negara dan ruang PSK. Sementara itu, pinggiran dianggap tidak dapat melakukan apapun. Namun, anggapan itu tidak sepenuhnya berterima karena pada dasarnya, PSK melakukan resistansi. Seperti Mbak Tum yang menunggu pelanggan datang di tempat yang jauh dari keramaian, sepi, gelap, dan di pinggiran ruang publik, para PSK jalanan juga memanfaatkan ruang-ruang

yang demikian. Dalam konteks di Yogyakarta, mereka boleh jadi menempati tempat yang sudah “mapan”, yang sudah sejak lama digunakan oleh kaum pinggiran hingga tercipta identitas bahwa, misalnya, Bong Suwung ialah lokalisasi. Namun, tidak sedikit dari mereka yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Baik menetap maupun berpindah, mereka memilih area tertentu yang dipandang aman dan nyaman untuk melakoni pekerjaannya.

Area prostitusi, yang dicap sebagai ruang amoral, pada dasarnya merupakan ruang bagi mereka untuk resistan terhadap wacana-wacana dominan yang selama ini meminggirkan mereka. van Meir (2017:21) menjelaskan bahwa PSK menempuh berbagai mode resistansi terhadap negara yang membatasi ruang kerja mereka. Hal ini sedikit banyak telah dibahas bahwa Mbak Tum memilih tempat yang tereksklusi dari dunia luar dan masyarakat sehingga hal ini bukan hanya simbol marginalisasi, melainkan, lebih daripada itu, simbol perlawanan karena dengan memilih tempat yang pelosok, ia terbebas dari kontrol negara dan aparatusnya. Meskipun negara berupaya mengatur ruang sebagai kesatuan fungsional yang teratur, Mbak Tum (termasuk para PSK yang lain) tidak dengan demikian tertundukkan. Ia justru memanfaatkan ruang pinggiran, ruang yang dianggap tidak berguna, untuk bersikap resistan.

Dalam cerpen ini, terlihat resistansi ganda. Pertama, di Bong Suwung, Mbak Tum dapat mengartikulasikan dirinya, yang berhak mengatur tubuhnya sendiri meski dalam relasi prostitusi, tubuh dianggap sebagai barang komoditas yang siap dikonsumsi oleh mereka yang dapat membayar. Di tempat itu ia mendapatkan kehidupan dan dengan metode batang korek api, tidak berarti ia dikuasai karena secara tidak langsung ia telah membatasi pelanggannya untuk melihat tubuhnya secara total. Artinya, ia mampu bernegosiasi dalam memenuhi kebutuhan, dalam hal ini menda-

patkan uang, dan mempertahankan tubuh. Ia resistan dengan mempertahankan tubuhnya dari penguasaan laki-laki. Kedua, Mbak Tum yang dianggap amoral justru menunjukkan bahwa dirinya memiliki rasa kemanusiaan dan tidak dibutakan oleh uang yang ia cari. Hal ini terjadi ketika ia iba atas kegagalan anak kecil dan ingin mengembalikan uangnya.

Resistensi ganda di atas memperlihatkan bahwa stigma atau labelisasi negatif yang selama ini dilekatkan pada PSK tidak sepenuhnya benar. Bahkan, pada dasarnya, masyarakat tidak berhak untuk menjustifikasi mereka atas dasar moral sebagai kelompok marginal yang harus dihindari dan diatasi. Mereka bukan kelompok yang kalah; mereka kelompok yang bisa mempertahankan diri ketika wacana-wacana dominan makin menguat dan menekan. Tindakan Mbak Tum yang ingin mengembalikan uang anak kecil mengisyaratkan bahwa di balik asumsi-asumsi sosial yang menyudutkan PSK, mereka tetaplah manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Penelitian ini menginterpretasikan bahwa cerpen “ITB” ditulis oleh pengarang untuk menentang wacana yang selama ini terus dilanggengkan untuk memarginalkan PSK, bahkan mendominasinya, seperti penggusuran dan penangkapan, dan hal-hal yang bersifat hegemonik, seperti rehabilitasi dengan alasan mengembalikan mereka pada “jalan yang benar”.

PSK tetaplah manusia yang harus diperlakukan layaknya manusia. Pengambil kebijakan selayaknya berpikir bukan secara etik, melainkan secara emik untuk memahami secara komprehensif berbagai faktor yang memungkinkan mereka menjadi PSK, terutama faktor ekonomi, yakni kebutuhan finansial. Apabila PSK dianggap sebagai pekerjaan yang tidak baik, tentu ada berbagai faktor yang menjadikan demikian. Hal-hal itulah yang harus dipahami secara utuh, bukan secara simplistik dan reduktif dengan menyatakannya sebagai kelompok yang harus dibenahi. Secara kontekstual, cerpen “ITB” hadir

untuk mengaktifkan kembali memori kolektif bahwa negara menjadi yang paling bertanggung jawab untuk memelihara PSK, tidak justru larut dalam wacana moral.

3.3.3 Negara Sang Pemelihara, Bukan Pendakwah: Kritik pada Negara

Alih-alih mengamalkan konstitusi untuk bertanggung jawab terhadap PSK, negara justru terjebak dan terlibat pada wacana moral sehingga kebijakan yang diputuskan kerap kali justru makin memarginalkan PSK, baik yang bersifat dominatif maupun hegemonik. Berbagai kebijakan itu ditopang oleh sebuah alasan tunggal, yakni PSK bukan pekerjaan yang baik. Bahkan, negara turut mendiskriminasi mereka. Hal ini ialah perkara yang kompleks dan konsekuensi dari akumulasi wacana yang berkepanjangan. Reformasi 1998, transisi dari otoritarianisme ke demokrasi, justru memberikan kesempatan bagi kelompok Islam garis keras yang secara politik mendominasi ruang publik, termasuk mendefinisikan dan meregulasi seksualitas dan moralitas; dominasi itu, bahkan, diadopsi oleh negara melalui dibuatnya undang-undang antipornografi sepuluh tahun kemudian (2008) (Madasari, 2021:1).

Cerpen “ITB”, dalam pandangan peneliti, ialah suatu kritik terhadap negara untuk hadir di tengah-tengah PSK karena aktor-aktor di dalam tubuh negaralah yang memiliki berbagai modal untuk mengambil kebijakan yang berarti bagi PSK. Negara tidak bisa berpegang pada wacana moral untuk mengurus PSK. Negara harus memosisikan diri sebagai sang pemelihara yang dengan berbagai kapasitasnya, kehadiran mereka harus dirasakan oleh PSK. Bagaimanapun, mereka juga termasuk warga negara yang berhak mendapatkan pengakuan, perlindungan, dan pemenuhan hak hidup dari negara sebagai pengayomnya. Atas dasar kritik itulah, cerpen ini ditulis dan bersifat kontekstual.

4. Simpulan

Secara formal penelitian ini telah menjawab tiga rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua fakta sejarah yang berkaitan dengan prostitusi dalam cerpen “ITB”, yaitu fenomena ciblek dan prostitusi Bong Suwung dengan latar tahun 1970 di Yogyakarta. Pemakaian dua fakta sejarah tersebut dihadirkan bukan secara nostalgis, melainkan secara ironis dan parodis untuk mengartikulasikan Mbak Tum sebagai subjek yang marginal, menggambarkan bahwa prostitusi telah terjadi sejak masa lalu, bahkan terus ada hingga masa kini, serta mengkritik masyarakat. Kehadiran masa lalu yang dikonstruksi, tetapi juga didekonstruksi pada gilirannya menunjukkan oposisi Mbak Tum dengan masyarakat, pusat dengan pinggiran. Masyarakat dipertanyakan dan didekonstruksi sebagai kolektivitas yang memegang moral untuk memarginalkan PSK. Dengan cara itu, Mbak Tum dapat disuarakan sebagai sosok yang memiliki kemanusiaan meski ia mengkomodifikasi tubuh. Secara kontekstual, hal itu berkaitan dengan hierarki ruang, resistansi PSK jalanan, dan kritik terhadap negara.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji novel “ITB”, disarankan agar mengeksplorasi, terutama kehadiran sejarah sosial masyarakat sebagai sumber konstruksi struktur karya sastra. Hal ini perlu dicurigai mengingat Seno merupakan cerpenis yang kerap kali menggunakan fakta-fakta sejarah dalam cerpennya. Selanjutnya, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi teoretis yang dapat digunakan untuk menjawab masalah dan, tentu saja, implikasi metodologis agar peran dan implikasi fakta sejarah dalam cerpen bisa dibongkar.

Daftar Pustaka

Ajidarma, Seno Gumira. 2016. “Istana Tembok Bolong -Bong Suwung, Yogyakarta, 1970.” *Kliping Sastra Indonesia*. Diambil 9

- November 2021
(<https://id.klipingsastra.com/2016/11/istana-tembok-bolong-bong-suwung.html>).
- Anwar, Saeful. 2021. "Penempatan Sejarah dalam Karya Sastra: Nostalgis vs Kritis." *Salindia Perkuliahan Sastra Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*.
- Fajar, Dwi Asrul. 2016. "Prenjak: Kicauan Yang Saru dan Yang Haru." *KBR*. Diambil 13 Januari 2022 (https://kbr.id/intermezzo/05-2016/prenjak_kicauan_yang_saru_dan_yang_haru/81966.html).
- Hasanah, Siti dan Irpa Anggriani Wiharja. 2018. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi September-November 2016." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):53-68. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1619>
- Hersumpna. 2014. "Sejarah Sosial Bong Suwung, Yogyakarta, 1970-an--Awal Abad ke-21." Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Hutcheon, Linda. 1988. *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, and Fiction*. London: Routledge.
- Janti, Nur. 2018. "Pekerja Seks dalam Pusaran Revolusi Indonesia." *Historia*. Diambil (<https://historia.id/politik/articles/pekerja-seks-dalam-pusaran-revolusi-indonesia-P94RZ>).
- Larashati, Dinda. 2019. "Prenjak: Uang dan Alat Kelamin." *Buruan.Co*. Diambil 13 Januari 2022 (<https://www.buruan.co/prenjak-uang-dan-alat-kelamin/>).
- Low, Setha. 2017. *Spatializing Culture: The Ethnography of Space and Place*. Oxon dan New York: Routledge: Taylor & Francis Group.
- Madasari, Okky. 2021. "Shall We Dance? Defining Sexuality and Controlling the Body in Contemporary Indonesia." *Religions* 12(264):1-15. doi: 10.3390/rel12040264.
- Maharddhika. 2016. "Prenjak, Ciblek, dan Burung Lainnya." *Youth Proactive*. Diambil 13 Januari 2022 (<https://youthproactive.com/201606/perspektif/prenjak-ciblek-dan-burung-lainnya/>).
- Maniawasi, Ferdinand. 2018. "Kebijakan Dinas Sosial dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis Di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta." Tesis, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD."
- Manullang, Sardjana Orba. 2020. "The Declaration Content in Law of Electronic Transaction Information on Online Prostitution: In the Review of the Legal Sociology View." *International Journal of Social Sciences* 3(1):62-70.
- Ningtyas, Sulistya. 2021. "Power Relations on the Female Body in Seno Gumira Ajidarma's Short Story 'Istana Tembok Bolong.'" *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 9(1):52-61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i1.56477>
- Pujhana, I Kadek Wahyu dan Made Diah Les-tari. 2021. "The Dynamic of Intimacy in Prostitution." *Buletin Psikologi* 29(1):116-29. doi: 10.22146/buletinpsikologi.56729.

- Rahayu, Puji. 2020. “Romantisme Kereta Angin (Sepeda Onthel) di Yogyakarta Tahun 1970-an.” *Lembaran Sejarah* 16(1):25-36.
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59910>
- Rismawati, In, Sutejo, dan Edy Suprayitno. 2021. “Paradoks Dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism).” *Jurnal LEKSIS* 1(1):17-26.
- Supriyadi. 2016. “Posmodernisme Linda Hutcheon: Poetics of Postmodernism (1989) dan Politics of Postmodernism (2002).” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* IV(2):129–133.
<https://doi.org/10.22146/poetika.17532>
- van Meir, Jessica. 2017. “Sex Work and the Politics of Space: Case Studies of Sex Workers in Argentina and Ecuador.” *Social Sciences* 6(2):1-40. doi: 10.3390/socsci6020042.